

BAB IV

KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan analisis novel *Nijyuushi no Hitomi* (二十四の瞳・にじゅうしのひとみ), yang bertujuan menjelaskan dampak dari Perang Dunia II terhadap masyarakat Jepang saat itu, maka penulis mendapatkan beberapa kondisi sosial masyarakat, sekolah, dan anak-anak di Jepang, terutama yang berada di Pulau *Shodo* (小豆島), terhadap kebijakan politik wajib militer pada Perang Dunia II.

Kondisi sosial pada masa Perang Dunia II mengakibatkan kerugian besar dan penderitaan di antara warga sipil dari negara-negara yang terlibat. Perang Dunia II ini sebagai konflik yang paling mematikan dalam sejarah manusia. Dalam keadaan perang, negara yang terlibat mengerahkan berbagai bidang seperti militer, ekonomi, dan pendidikan yang ikut berpengaruh bagi *Ooishi Sensei* (大石先生), keluarga, serta kedua belas muridnya. Dalam novel *Nijyuushi No Hitomi* (二十四の瞳・にじゅうしのひとみ) juga, diceritakan pada musim semi di bulan April tahun ketiga Showa, Jepang sedang bersiap-siap untuk menghadapi Perang Dunia II. Banyak sekali masyarakat Jepang yang antusias mendukung negaranya untuk menguasai dunia. Tetapi segelintir orang memiliki ideologi yang berbeda, salah satunya adalah *Ooishi Sensei* (大石先生). Namun ketika perang tersebut berlangsung Jepang melihat bahwa kekuatannya tidak sebanding dengan kekuatan lawannya. Oleh karena itu Jepang memaksimalkan potensi yang ada. Salah satu yang dilakukannya adalah kebijakan wajib militer. Wajib militer mengharuskan setiap masyarakat terutama anak-anak muda Jepang (laki-laki), ikut serta dalam kebijakan ini. Wajib militer tersebut

merupakan salah satu dampak dari perang, yang dapat mempengaruhi kondisi sosial di Jepang sendiri.

Akan tetapi *Ooishi Sensei* (大石先生) berpendapat bahwa perang bukanlah jalan yang tepat untuk menciptakan perdamaian dunia. Dan ia berani berjuang untuk menentang perang. Sebaliknya ia mengedepankan pendidikan sebagai jalan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Selain itu, bagi kedua belas murid *Ooishi Sensei* (大石先生), program wajib belajar memang diwajibkan untuk setiap warga. Namun karena keadaan yang pada saat itu dalam kondisi perang, maka dengan sangat terpaksa sebagian dari murid-murid *Ooishi Sensei* (大石先生) melepaskan pendidikannya, lalu mengikuti perang dengan menjadi tentara.

Ekonomi pun saat itu benar-benar sangat menurun, dikarenakan banyak kerugian yang terjadi akibat dari perang tersebut. Hal ini juga merupakan pukulan yang sangat berat baik bagi salah satu contoh muridnya Matsue (松江) maupun keluarganya. Karena kematian ibunya pula, dia terpaksa harus berhenti sekolah dan pergi ke Osaka (大阪) untuk meminta bantuan keuangan dari bibinya. Perang juga membuat *Ooishi Sensei* (大石先生) kebingungan dan tidak dapat mencegah segala yang terjadi pada keluarga dan kedua belas muridnya. Ia hanya dapat bertahan dan melakukan apapun yang dapat ia lakukan.

Banyak sekali dampak yang terjadi saat itu, namun Perang Dunia II tidak dapat membuat segalanya kembali. Jepang membuat segala yang pernah terbenam menjadi Negara matahari yang terbit, tidak mengenal kata menyerah untuk bangsa dan negaranya sendiri meskipun nyawa sebagai taruhannya, namun hanya itu jalan satu-satunya untuk menuju pada perdamaian.